

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Posisi perempuan sudah sejak lama berada di bawah bayang laki-laki, termasuk para perempuan di benua Eropa, khususnya negara Jerman pada sekitar awal abad 19, di mana penindasan dan diskriminasi ini terjadi hampir dalam segala aspek kehidupan. Jika dibandingkan dengan dunia Timur, khususnya dalam pandangan Islam seperti yang dijelaskan oleh Mahfud dkk (2015, hlm. 105-106), ia mengatakan bahwa tidak ada perbedaan hak perempuan, namun ternyata di beberapa Negara Islam ada pula sebuah gerakan perempuan misalnya di Mesir, Turki, Pakistan yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, misalnya hak mendapatkan pendidikan, sosial dan agama. Sedangkan di Barat, khususnya Jerman, Hodsdon (1915, hlm. 18) dalam tesisnya yang berjudul *The Position of Women in Germany Especially since 1800*, menguraikan bagaimana peran dan posisi perempuan Jerman yang pada saat itu disebutkan bahwa mereka tidak memiliki hak untuk berpolitik, kemungkinan yang sangat kecil untuk mendapatkan akses pendidikan, serta tidak memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi dan bisnis. Menurutnya, sebagian besar dari mereka tidak memiliki ambisi untuk melakukan sebuah perubahan dan hanya puas menjadi ibu rumah tangga saja, dengan kata lain kebiasaan berpikirmnya masih terbatas pada ranah domestik. Seiring dengan berjalannya waktu, para perempuan Jerman mulai tereduksi dan gerakan mulai terbentuk pada paruh kedua abad 19 yang dimulai dengan keterlibatan perempuan dalam bidang ekonomi khususnya di sektor industri. Aktivitas di dunia industri ini secara tidak langsung mengubah status perempuan menjadi lebih mandiri secara ekonomi, dan hal ini menjadi landasan perubahan dalam aspek-aspek lainnya. Kemudian, Industri Jerman ini meningkat secara pesat di paruh kedua abad ke-19, tepatnya terjadi pada sekitar tahun 1850an yang ditandai dengan adanya peningkatan migrasi besar. Menurut Hochstadt (1981, hlm. 446), waktu peningkatan ini dapat ditanggalkan dengan kecepatan proses industrialisasi itu

sendiri; dengan demikian, di Jerman, migrasi internal menjadi penting setelah tahun 1850, ketika pertumbuhan industri menjadi sangat cepat. Sebagian besar masyarakatnya melakukan perpindahan ke kota seiring dengan dibangunnya sektor industri. Kondisi yang seperti ini melahirkan kelas-kelas baru dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat, yakni golongan borjuis yang memiliki modal dan golongan proletar atau para pekerja, dengan kata lain kapitalisme mulai tumbuh subur di tanah Jerman.

Dalam perkembangannya, dunia industri di Jerman ini semakin didominasi oleh perempuan. Bebel (1910) dalam bukunya *Women and Socialism*, menjelaskan bahwa dalam kurun waktu yang dimulai dari 1882-1907 terjadi beberapa perubahan dalam dunia industri Jerman, yakni *pertama*, jumlah orang yang dipekerjakan meningkat lebih cepat daripada pertumbuhan penduduk; *kedua*, pertumbuhan tenaga kerja perempuan mempengaruhi kenaikan ini; *ketiga*, populasi laki-laki yang bekerja relatif tidak berubah; dan *terakhir*, bahwa tenaga kerja perempuan meningkat menggantikan tenaga kerja laki-laki. Hal yang dikatakan oleh Bebel tersebut semakin memperkuat argumentasi bahwa alasan mengapa perempuan lebih banyak dipekerjakan dibanding dengan laki-laki karena mereka bisa dibayar lebih rendah dengan tuntutan hasil produksi yang lebih banyak, dan menunjukkan bahwa memang kapitalisme hanya berorientasi pada laba atau keuntungan saja.

Hal yang telah dilakukan oleh sistem kapitalisme ini telah membuat perempuan terdiskriminasi dalam banyak hal terutama dalam pekerjaan. Diskriminasi ini bukan hanya karena kelas sosialnya saja, melainkan juga karena gendernya. Kapitalisme memang membuka peluang bagi perempuan dalam ranah industri, namun mereka lalai akan hal-hal yang secara biologis dialami oleh perempuan selama masa kerjanya dan membuat perempuan mendapat diskriminasi gender. Secara alami dan biologis, seorang perempuan berbeda dengan seorang laki-laki, dan pula terdapat kondisi yang menghalangi perempuan untuk seproduktif laki-laki, seperti misalnya menstruasi, kehamilan, melahirkan, mengasuh, menyusui, dan sebagainya (Nope, 2005, hlm. 119-120). Ketika para perempuan ini tidak bisa bekerja dengan produktif, maka yang dilakukan oleh pemilik modal adalah melakukan pemotongan upah. Para pekerja perempuan pun

dituntut untuk memperpanjang jam kerjanya dari lima belas sampai delapan belas jam perhari.

Selain diskriminasi yang dilakukan oleh kapitalisme, pekerja perempuan juga mendapatkan diskriminasi dari para pekerja laki-laki. Meskipun dalam satu kelas yang sama, namun tetap saja para perempuan dianggap rendah. Ketika para pekerja laki-laki menuntut ganti rugi, para pekerja perempuan tidak dilibatkan dalam barisannya, sehingga mereka harus terus melanjutkan penderitaan dalam pekerjaannya. Proses ini acapkali diinisiasi oleh anggota serikat laki-laki yang terlatih menjawab hal yang dirasa sebagai ancaman dari adanya kompetisi dengan pekerja perempuan yang berpotensi untuk melemahkan otoritas patriarki (Honeyman dan Goodman, 1991, hlm. 621). Oleh sebab itu, jika kita lihat, ada banyak cara di mana perempuan ditekan sebagai jenis kelamin dalam masyarakat saat ini – secara ekonomi, ideologis, fisik, dan sebagainya – dan kemungkinan bahwa perjuangan feminis akan mengarah pada perbaikan lebih lanjut dalam kondisi perempuan (Evans dan Hogan, 2020, hlm. 42-43).

Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para perempuan seperti diskriminasi dalam kehidupan ekonomi, sosial dan politik melahirkan tokoh bernama Clara Zetkin. Bagi sebagian orang, mungkin Zetkin masih terdengar asing dan namanya tidak sebesar Rosa Luxemburg, namun perlu diketahui bahwa ia juga banyak memperjuangkan hak-hak perempuan khususnya di Jerman, seperti untuk mendapatkan hak pilih, hak ikut serta dalam politik, hak memiliki kepemilikan, kesempatan dan kesetaraan yang sama dengan laki-laki. Pemikiran Zetkin ini dipengaruhi oleh ibunya, Josephine Eissner, seorang aktivis feminis, serta suaminya, Ossip Zetkin, seorang revolusioner Rusia yang membuatnya ikut terlibat dalam ranah politik. Dalam perjalanan Zetkin, ia mencoba untuk menggabungkan antara perjuangan identitas sebagai seorang perempuan dan juga perjuangan kelas sebagai seorang proletar. Melalui dua perjuangan tersebut, ia kemudian dikenal sebagai sebutan feminis-sosialis. Nope (2005, hlm. 75) sendiri menjelaskan bahwa feminisme sosialis menekankan bahwa penindasan jender di samping penindasan kelas adalah sumber penindasan perempuan. Menurutnya, kritik terhadap kapitalisme atas kelas harus pula disertai dengan kritik dominasi atas perempuan.

Secara gerakan, ideologi sosialis yang dianut oleh Clara Zetkin terasa begitu kuat. Ia memperjuangkan kaum proletar yang didiskriminasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politiknya, dan berupaya agar mereka bisa merasakan hal yang sama dengan kaum menengah ke atas. Ia menganalisis keterhubungan antara kelas dan gender guna memahami mengenai penindasan perempuan yang terjadi. Berdasar pada kedua landasan tersebut, Zetkin mencoba untuk mengawinkan konsep sosialisme dan feminisme sehingga memunculkan sebuah kesadaran kolektif di antara perempuan kelas pekerja. Sehingga dengan jelas semua usahanya itu dilakukan dengan cara dan pemikiran seorang sosialis, salah satunya ialah melakukan pendidikan politik dan ekonomi serta mengorganisir dan mengagitasi para perempuan terutama pekerja untuk kemajuan dan kekuatan gerakan buruh di masa depan.

Pada awal kemunculannya, Zetkin lebih dikenal sebagai seorang agitator yang ulung dengan menggunakan tulisan sebagai media sekaligus senjata untuk melawan penindasan. Ia banyak menerbitkan artikel, pamflet, dan menciptakan banyak slogan yang digunakan sebagai alat perjuangan dan proses menyadarkan perempuan di Jerman, terutama ketika ia menjadi seorang kepala editor majalah sosialis *Die Gleichheit* (Persamaan). Ia meyakini bahwa propaganda yang disebarakan melalui pamflet atau brosur akan membuat sosialisme lebih dekat dengan perempuan proletar, seorang istri, dan juga seorang ibu. Inilah yang membuat perjuangan Clara Zetkin terasa lebih dekat siapa pun yang membacanya terutama kaum perempuan. Selain itu, ia juga tergabung dalam salah satu Partai Sosial-Demokrat Jerman yang berpengaruh dalam gerakan buruh.

Di lain sisi perjuangannya, Daniel Gaido dan Cintia Frencia (2018, hlm. 6-7) dalam jurnal yang berjudul "*A Clean Break*": *Clara Zetkin, the Socialist Women's Movement, and Feminism*, menyebut bahwa adanya kontroversi antara Zetkin dan feminis borjuis. Zetkin saat itu menulis sebuah artikel yang menyebutkan bahwa gerakan perempuan borjuis dan perempuan proletar secara fundamental adalah dua gerakan sosial yang berbeda. Feminis borjuis ingin mencapai reformasi bagi perempuan dalam kerangka masyarakat borjuis saja, sedangkan gerakan perempuan proletar memperjuangkan reformasi bagi perempuan sekaligus bagi kelas mereka sendiri dengan melakukan kerja sama

dengan kaum laki-laki yang mengakui kesetaraan, karena meskipun dalam satu gender yang sama, perempuan proletar lebih dibatasi pergerakannya dalam ruang-ruang demokrasi. Polemik yang terjadi ini kemudian membuat Zetkin mengalami bentrokan dengan gerakan feminis borjuis secara terbuka.

Meskipun perjalannya tak selalu mulus, berkat kegigihannya, salah satu dampak yang dihasilkan dari perjuangan Clara Zetkin ini adalah lahirnya Hari Perempuan Internasional atau *International Women's Day* yang selalu diperingati setiap tanggal 8 Maret setiap tahunnya sampai hari ini di seluruh dunia, di mana Zetkin menjadi salah satu inisiatornya. Perjuangan ini akan menjadi pengingat bahwa perempuan masih terus ditindas dan hak-haknya masih belum terpenuhi seutuhnya. Gerakan yang dilakukan oleh Clara Zetkin dalam memperjuangkan kesejahteraan perempuan untuk hak mendapatkan kehidupan yang layak, kesempatan, dan kesetaraan dalam semua aspek kehidupan ini pun dapat menjadi sebuah inspirasi bagi perempuan masa kini yang suatu saat bisa meledak kembali.

Uraian di atas membuat peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai Clara Zetkin, terutama karena keunikan gerakannya yang menggabungkan perjuangan identitas dan juga perjuangan kelas kaum perempuan di Jerman. Selain itu peneliti ingin mengajak dan memberi pengetahuan baru pada khalayak luas mengenai perjuangan yang dipelopori oleh Clara Zetkin. Terlebih apabila kita melihat masih banyak pula perempuan, baik sebagai pekerja maupun sebagai ibu yang belum menyadari hakikat dirinya sebagai seorang perempuan dan belum mengerti bagaimana seharusnya ia diperlakukan dalam tatanan masyarakat yang kapitalistik ini. Kemudian, terakhir, kurangnya sumber berbahasa Indonesia yang membahas mengenai Clara Zetkin pun membuat peneliti tertarik untuk menuliskan perjuangannya.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dari penelitian yang akan dibahas ini adalah “Bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh Clara Zetkin dalam pergerakan perempuan di Jerman?” Untuk lebih memusatkan perhatian pada permasalahan tersebut, maka rumusan masalah akan dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan politik Clara Zetkin?
2. Bagaimana upaya Clara Zetkin dalam memperjuangkan hak perempuan di Jerman (1891-1917)?
3. Bagaimana dampak dari perjuangan Clara Zetkin terhadap kehidupan perempuan Jerman?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian karya ilmiah ini memiliki tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan awal perjuangan dan kehidupan politik dari Clara Zetkin.
2. Memaparkan upaya-upaya serta perjuangan yang dilakukan oleh Clara Zetkin dalam memperjuangkan hak perempuan di Jerman.
3. Memaparkan hasil dari perjuangan yang dilakukan oleh Clara Zetkin dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik perempuan di Jerman.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian secara khusus peneliti harapkan ialah sebagai berikut:

1. Memperkaya penulisan sejarah gerakan perempuan di Eropa.
2. Menambah pengetahuan tentang peristiwa penting yang terjadi pada masa-masa sebelum dan sesudah Perang Dunia 1 dalam pembahasan Jerman.
3. Memberikan manfaat sebagai rujukan penulisan sejarah pergerakan perempuan di Jerman khususnya Clara Zetkin (1891-1917).
4. Memperkaya materi pembelajaran Sejarah Peminatan SMA/MA/Sederajat kelas XI dalam Kompetensi Dasar 3.5 mengenai hubungan perkembangan paham-paham besar seperti demokrasi, liberalisme, sosialisme, nasionalisme, Pan Islamisme dengan gerakan nasional di Asia-Afrika.

1.5 Struktur Organisasi

Dalam penyusunan sebuah karya ilmiah seperti skripsi, tesis, maupun disertasi, peneliti harus menyesuaikan dengan sistematika pedoman penulisan yang ditetapkan oleh instansi pendidikan terkait. Adapun sistematika penulisan yang terdapat di Universitas Pendidikan Indonesia terdiri atas:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini peneliti membahas secara rinci mengenai latar belakang masalah yang akan dituliskan, yaitu “Peranan Clara Zetkin dalam Pergerakan Perempuan di Jerman (1891-1917)”. Bab ini menjelaskan mengenai keadaan Jerman terutama industrinya yang semakin pesat pada pertengahan abad ke-19 yang melahirkan kelas-kelas baru dalam masyarakatnya, yakni borjuis dan proletar. Hal tersebut dirasa menimbulkan masalah bagi perempuan terlebih mereka yang bekerja atau sebagai buruh. Permasalahan yang dialami oleh para perempuan tersebut melahirkan perjuangan yang dipelopori oleh Clara Zetkin. Kemudian, berdasarkan permasalahan yang terjadi, peneliti mengungkapkan beberapa alasan dari diangkatnya perjuangan Clara Zetkin sebagai sebuah skripsi. Pada bab ini, peneliti juga mencantumkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian untuk lebih memfokuskan pembahasan, serta pada bagian akhir dari bab ini peneliti memaparkan mengenai struktur organisasi yang menjadi acuan penulisan.

Selanjutnya pada Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai kajian pustaka dan landasan teori. Peneliti akan menjelaskan konsep-konsep yang berasal dari buku dan jurnal ilmiah sebagai referensi untuk penulisan skripsi. Selain konsep, peneliti pun menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang membahas mengenai Clara Zetkin dalam memperjuangkan hak pekerja perempuan di Jerman. Seperti tesis yang dibuat oleh mahasiswa dari Universitas Utrecht yang berjudul *For The Future People's State: German Socialist in Exile, 1878-1890* dengan menjelaskan kehidupan para sosialis Jerman termasuk Clara Zetkin yang berada di daerah pengasingan selama diberlakukannya Hukum Anti-Sosialis oleh Bismarck, serta beberapa jurnal yang membahas mengenai Clara Zetkin.

Berikutnya pada Bab III Metode Penelitian, pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai tahapan-tahapan yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode historis, yaitu heuristik atau pencarian sumber, kritik sumber, interpretasi atau penafsiran, dan historiografi. Heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan skripsi ini oleh peneliti, baik itu mencari sumber buku, artikel jurnal ilmiah, dan sumber internet sebagai referensi. Setelah melakukan heuristik, tahap

selanjutnya ialah melakukan kritik atau pengujian. Tahapan ini berupa pengujian sumber dan data yang telah didapatkan oleh peneliti sehingga akan diperoleh sebuah data yang autentik serta reliabel. Ketika tahap kritik selesai, maka peneliti akan memasuki tahap selanjutnya, yaitu interpretasi. Pada tahap ini peneliti memaparkan fakta-fakta yang ada sesuai dengan data yang dimiliki mengenai perjalanan Clara Zetkin dalam memperjuangkan hak-hak pekerja perempuan di Jerman. Kemudian pada tahap terakhir, yakni tahap historiografi, peneliti akan memaparkan hasil dari data yang telah diolah menjadi sebuah narasi sejarah yang menarik, estetik, dan bernilai.

Lalu Bab IV Isi, pada bab ini akan menjawab mengenai beberapa pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Penjelasan pada bab ini akan dipaparkan dalam bentuk deskriptif untuk menjawab pertanyaan yang tercantum pada rumusan masalah secara merinci. *Pertama*, pemaparan akan diawali dengan menjelaskan latar belakang kehidupan politik Clara Zetkin dan awal mula ia bergerak dalam bidang politik. *Kedua*, menjelaskan mengenai upaya-upaya dan sepek terjang yang dilakukan oleh Clara Zetkin dalam memperjuangkan hak perempuan dan pergerakannya di Jerman. Peneliti akan memaparkan apa saja yang dilakukan oleh Clara Zetkin dalam perjuangannya. *Ketiga*, menjelaskan mengenai dampak yang dihasilkan akibat perjuangan yang dilakukan oleh Clara Zetkin dalam terhadap perempuan Jerman.

Kemudian, Bab V Penutup, pada bab ini peneliti menjelaskan simpulan dan rekomendasi yang diperoleh dari penelitian ini. Pertama peneliti akan menyimpulkan bahwa kehidupan dan pemikiran politik Clara Zetkin dipengaruhi oleh keadaan Jerman pada pertengahan abad 19, kemudian dilanjut dengan simpulan awal mula perjuangan Clara Zetkin yang terjun ke ranah politik dan upaya-upaya yang dihasilkan selama memperjuangkan hak-hak perempuan, dan simpulan atas dampak yang dirasakan oleh para perempuan di Jerman setelah adanya perjuangan dari Clara Zetkin. Lalu, karena peneliti menyadari bahwa karya tulis ilmiah skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dalam bab ini pun peneliti menuliskan mengenai beberapa rekomendasi yang ditujukan ke berbagai pihak seperti lingkungan akademik di Lembaga Pendidikan Tinggi Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya Program Studi Pendidikan Sejarah,

lalu untuk pembelajaran di SMA/SMK/MA/Sederajat, serta untuk para peneliti selanjutnya.